

ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM ANTOLOGI CERPEN “*TIUR DAN POLTAK*” KARYA EMASTA EVAYANTI SIMANJUNTAK**Fira Febriyanti¹, Achmad Yuhdi²**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri MedanEmail: fira.febriyanti18@gmail.com¹**Abstrak**

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia melalui alat wicara. Tindak tutur perlokusi memiliki verba atau kelas kata yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi tokoh yang terdapat dalam antologi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Aspek tindak perlokusi dalam antologi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perlokusi yang ditemukan yaitu tindak tutur perlokusi membuat petutur tahu bahwa (*Bring hearer to know*), membujuk (*persuade*), menipu (*deceive*), mendorong (*encourage*), menjengkelkan (*irritate*), menakuti (*frighten*), membuat petutur melakukan sesuatu (*get hearer to do something*), mengesankan (*impress*), mengalihkan perhatian (*distract attention*), membuat petutur berpikir tentang (*get hearer to think*), melegakan (*relieve attention*), mempermalukan, dan menarik perhatian. Dalam antologi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak, penulis tidak menemukan fungsi aspek perlokusi *amuse* (menyenangkan), *inspire* (mengilhami), dan *boring* (menjemukan).

Kata Kunci: Penutur, Mitra Tutur, Tindak tutur, Perlokusi, Cerpen**1. PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peranan penting bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi untuk menyampaikan ide, dan gagasan, kepada orang lain (Mandasari et al., 2021). Sebagai alat komunikasi bahasa sangat membantu manusia dalam berinteraksi sosial di masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menurut (Lutfiana & Sari, 2021), bahasa merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antarsesama.

Dalam setiap proses komunikasi akan

terjadi sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur (I Made Pradipta Adhiguna, I Nyoman Adi Susrawan, 2019). Bidang pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur (Yuliana, Rina & Rohmadi dalam Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, 2020).

Teori tindak tutur mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang biasa disebut konteks

(Saifudin dalam Lailiyah, 2021). Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia melalui alat wicara (Fatimah & Utomo, 2020).

Berkenaan dengan tindak tutur (Rustono dalam M. Hermintoyo, 2017) ada tiga jenis tindakan, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tindak tutur perlokusi tokoh yang terdapat pada dalam antalogi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak?

Berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi tokoh yang terdapat dalam antalogi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak.

2. KAJIAN PUSTAKA

Yunita Ratna Alfin (Alfin, 2021), dalam skripsi yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Tokoh Dalam Novel, “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ishan Abdul Quddus* penelitian ini menelaah tindak tutur perlokusi dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ratna Alfin yaitu objek yang diteliti untuk dijadikan data. Sedangkan persamaan pada salah satu masalah yang diteliti yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur perlokusi dengan menggunakan teori tindak tutur.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Siswanto dalam Angraini & Permana, 2019). Sedangkan menurut (Teeuw dalam (Angraini & Permana, 2019), pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan

dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra.

Chaer dan Agustina (dalam Alfin, 2021) menjelaskan bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa untuk menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis.

Leech (dalam Sabila & Prof. Dr. Subandi, S.Pd., 2020) menyatakan tindak tutur perlokusi memiliki verba atau kelas kata yang terdapat di dalamnya. Salah satu teori yang membicarakan mengenai verba pada tindak tutur perlokusi yaitu teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Leech mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi 16 verba yaitu: 1) membuat petutur tahu bahwa (*Bring hearer to know*); 2) membujuk (*persuade*); 3) menipu (*deceive*); 4) mendorong (*encourage*); 5) menjengkelkan (*irritate*); 6) menakuti (*frighten*); 7) menyenangkan (*amuse*); 8) membuat petutur melakukan sesuatu (*get hearer to do something*); 9) mengilhami (*inspire*); 10) mengesankan (*impress*); 11) mengalihkan perhatian (*distract attention*); 12) membuat petutur berpikir tentang (*get hearer to think*); 13) melegakan (*relieve attention*); 14) mempermalukan; 15) menarik perhatian; dan 16) menjemukan (*boring*).

Cerpen merupakan cerita yang wujud fisiknya berbentuk pendek, namun Panjang pendek suatu cerita sangat relatif. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang dapat selesai dibaca dalam waktu kurang dari setengah jam (Suherli dalam Nurrachman et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian natulistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode

kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2019: 8-9).

Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran dari antalogi cerpen "*Tiur dan Poltak*" karya Emasta Evayanti Simanjuntak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adala teknik dokumentasi.

4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)
 - a. "Kopi satu. Kental,"
Konteks tuturan:
Tuturan ini dituturkan oleh Maruba kepada Boru Hombing (petutur) untuk melakukan sesuatu yaitu membuat kopi untuk Maruba.
 - b. "Iya. Pulanglah kau!"
Tuturan ini dituturkan oleh Boru Hombing (penutur) kepada Maruba (petutur) untuk segera pulang.
2. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)
"Baiklah. Aku mau,"
Konteks tuturan:
Tuturan ini dituturkan oleh Boru Hombing ketika memberitahukan kepada Maruba (petutur) bahwa ia mau membuat ombus-ombus saat ulang tahun Tapanuli Utara.
3. *Relieve Attention* (melegakan)
"Betulkah?"
Konteks tuturan:
Tuturan tersebut di tuturkan oleh Maruba (petutur) ketika mendengar jawaban yang melegakan atau memuaskan dari Boru Hombing (pentutur) mau membuat ombus-ombus.

A. Cerpen Horas Ranto Batak

1. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)
 - a. "Sudah kau kasih makan piaraan?" tanya Ibunya.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mamak (pentutur) kepada Horas (petutur) untuk memberi makan piaraannya.

- b. "Jangan lama tidur. Biar tidak terlambat besok kesekolah,"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mamak kepada Horas agar cepat tidur biar tidak terlambat kesekolah untuk melaksanakan ujian.

- c. "Nanti, masukkan saja si Horas itu ke tim olimpiade matematika. Buat rekomendasi ke kepala sekolah. Itu hakmu sebagai Pembina olimpiade," papar Pak Ginting.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Pak Ginting (pentutur) kepada Bu Ritonga atau istrinya (petutur) agar memasukkan Horas ke tim olimpiade matematika.

2. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)

- a. "Tak tahu kau kalau itu modalmu agar bisa sekolah ke kota? Kalau tak ada uang , kau pikir bisa sekolah? Buku itu saja yang kau pegang terus."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mamak (Pentutur) ketika memberitahu Horas (Petutur) bahwa piaraan itulah modal agar Horas bisa sekolah ke kota.

- b. "Setelah menikah mamak dengan bapakmu, mamak dibawa bapakmu merantau ke Pulau Jawa, persisnya di

Tasikmalaya. Bapakmu bekerja sebagai penagih saat itu. Hidup kami baik. Kami bisa membeli rumah. Setelah beberapa tahun menikah, lahirlah kau. Senang kali bapakmu.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mamak (Pentutur) ketika memberitahu Horas (Petutur) arti nama Horas Ranto Batak.

B. Cerpen Romanauli

1. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)

“Omak kesurupan lagi,

Nantulang,” **Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Romanauli kepada Nantulang Marlop (petutur) memberi tahu bahwa Omak kesurupan.

2. *Encourage* (Mendorong)

“Baik-baik kau disana ya,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Omak kepada Romanauli (petutur) tetap meyakinkan agar Romanauli mempunyai keberanian untuk marantau ke Ibu kota.

3. Menarik Perhatian

“O, Nantulang, Nantulang, Nantulang Marlop!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Romanauli kepada Nantulang Marlop (petutur) untuk menarik perhatian Nantulang Marlop agar melihat ke Romanauli.

4. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

“Nantulang. Omak, Nantulang. Lihat dulu Omak, Nantulang,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Romanauli (Pentutur) kepada Nantulang

(petutur) untuk melakukan sesuatu yaitu melihat Omak di rumahnya.

C. Cerpen Ruh Lamrisda

1. *Relieve Attention* (Melegakan)

“Amang, tondi-tondiki!” (Aduh, jiwa-jiwaku! Jiwa-jiwaku)

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Lamrisda kepada anaknya (petutur) dengan penuh haru dan merangkul anaknya dalam degub menderu. Lamrisda lega akhirnya ia menemui anaknya sesuai ia mencangkul sawah.

2. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)

a. “Terkikis mata cangkul kuku jempolku kak,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Ramrisda kepada Mak Sadam (petutur) memberi tahu bahwa kaku jempol kakinya baru saja terkena cangkul.

b. “Bah, bah. Peraskan daun paet-paet itu kak!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Lengsi kepada Ramrisda (petutur) memberitahukan untuk peraskan daun paet-paet itu untuk membantu memberhentikan darah yang terus mengalir dari kuku jempol Ramsida.

c. “Among-mu sedang sakit keras. Pulanglah!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Ibunya Lamrisda kepada Lamrisda (petutur) memberitahu bahwa Ayah Lamrisda sedang sakit keras.

3. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

a. “Kau kasih minum dulu anak kau. Yang hausan dia itu,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mak Saban kepada Lamrisda (petutur) agar Lamrisda segera memberi minum anaknya yang ke hausan.

- b. "Istirahatlah dulu kau, Kak. Tak baik luka kakak itu dimasukkan ke lumpur sawah. Tambah parah pula nanti,"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Lengsi kepada Ramrisda (petutur) agar beristirahat terlebih dahulu agar lukanya tak semakin parah.

D. Cerpen Gerhana Mimpi

1. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)
 - a. "Oi. Tunggu!"

Ujaran ini membuat petutur tahu (*Bring hearer to know*) ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang diujarkan penutur yang membuat petutur tahu akan hal-hal yang diujarkan, bahwa penutur akan menghampiri petutur dengan memutar becak dayungnya.

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan oleh Reben ketika memberitahukan kepada Mak Joko (petutur) seraya memutar becak dayungnya menghampiri Mak Joko, tetangga sekaligus langganannya.

- b. "Terinjak paku tiga hari yang lalu, Reben. Waktu itu, aku memperbaiki tempat jualanku yang tergenang air gara-gara hujan lebat kemarin," (TDP, 95)

Ujaran ini membuat petutur tahu (*Bring hearer to know*) Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang diujarkan penutur yang membuat petutur tahu akan hal-hal yang diujarkan, bahwa penutur kakinya terinjak paku ketika memperbaiki tempat jualannya yang tergenang air.

Konteks tuturan:

Tuturan ini di tuturkan oleh Mak Joko ketika memberitahukan kepada Reben bahwa ia terinjak paku tiga hari yang lalu. Waktu itu,

Mak Joko sedang memperbaiki tempat jualan yang tergenang air gara-gara hujan lebat.

2. *Persuade* (Membujuk)

"Apa tak sebaiknya aku antarkan kau berobat? Muka kau sudah merah kali ku tengok. Kaki kau juga bengkok," (TDP, 95)

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang mengandung bujukan dari penutur terhadap petutur. Petutur bisa saja terbujuk dan bisa juga tidak.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Reben Toba menganjurkan Mak Joko untuk diantarkan berobat, muka Mak Joko memerah dengan kaki yang bengkok sembari mengayuh becaknya.

3. *Deceive* (Menipu)

"Besok akan sembuh kok, Reben. Tinggal di kompres air garam lalu panggil Wak Kober untuk mengusuk nanti malam," (TDP, 95)

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang mengandung tipuan atau membohongi dapat memberi efek mendorong mitra tutur, pada ujaran diatas penutur membohongi bahwa ia mengucapkan besok sudah sembuh padahal ia masih kesakitan pada petutur.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan Mak Joko kepada Reben bahwa ia besok akan sembuh hanya perlu di kompres air garam lalu panggil Wak Kober untuk mengusuknya nanti malam dalam himpitan kesakitan dan nada suaranya semakin lemah.

4. *Encourage* (Mendorong)

- a. "Horas, kota Medan! Marilah kita bangun kota Medan yang bestariasri. Jauh dari KKN dan banjir." (TDP, 93)

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang mendorong dengan tuturan yang membuat suatu hal terjadi atau berkembang dengan

memberikan dukungan, keberanian, maupun harapan, tindak tutur perlokusi mendorong tersebut dibuktikan dengan adanya efek dari mitra tutur untuk mengikuti dan mempercayakan kata-kata penutur.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh orator suatu kampanye pada pemilihan wali kota di siang yang basah. Derai hujan tak menyulutkan semangat para peserta kampanye demi beberapa lembar uang puluhan ribu.

- b. “Antarkan Mak Joko berobat ke klinik. Sakit dia. Aku tak sanggup mengobati dia lagi. Tidak ada perubahan,”

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang mendorong tersebut dibuktikan dengan adanya efek dari mitra tutur untuk mengikuti dan mempercayakan kata-kata.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Wak Kober kepada Reben Toba untuk mengantarkan Mak Joko berobat ke klinik, karena Wak Kober sudah tidak sanggup lagi sanggup mengobati Mak Joko.

5. *Irritate* (Menjengkelkan)

“Bapak calon pemimpin, lihatlah kota ini. Tolong benahi kota ini. Lihat kami orang miskin ini. Benahi ruas-ruas jalan yang rusak ini, banjir, kemacetan, biaya berobat yang mahal, tingginya angka pengangguran dan anak jalanan. Tolong berantas para koruptor-koruptor itu. Gunakan uang rakyat untuk rakyat juga. Untuk membenahi kota Medan ini. Tolonglah saya.” (TDP, 97)

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang membuat jengkel dengan adanya tuturan dan hal-hal yang terus menerus menggu,, menyinggung atau membuat marah seseorang.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Reben Toba dengan menghadang rombongan itu dan bereteriak lantang di tengah jalan bahwa ia jengkel kepada petutur harus melihat kota ini dengan memperhatikan rakyat-rakyat kecil.

6. *Get Hearer To Do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

“Antar ke rumah!” (TDP, 94)

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang diujarkan penutur yang membuat petutur melakukan perintah yang diucapkan penutur. Ujaran yang diujarkan penutur bahwa ia ingin diantarkan kerumah oleh petutur dan petutur melakukan apa yang diperintahkan petutur.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mak Joko kepada Reben Toba untuk menghantarkannya pulang dengan perih yang meletup dari kakinya. Dengan pelan Mak joko mengangkat kaki besarnya itu ke becak Reben Toba.

7. *Get Hearer To Think* (Membuat Orang Berpikir)

“Ada apa kau, Wak Kober?”

Ujaran dengan aspek ini merupakan ujaran yang diujarkan pentutur yang membuat petutur berpikir atas hal-hal yang di dengar penutur. Ujran ini membuat petutur berpikir bahwa penutur ada apa membangunkannya.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Reben Toba seraya menguap dan berpikir apa yang dituturkan oleh Wak Kober.

E. Cerpen Tiur dan Poltak

1. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)

- a. "Ada apa denganmu? Aku datang menepati janjiku,"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Poltak (pentutur) kepada Tiur (petutur) untuk memberitahu bahwa Poltak sudah menepati janjinya pulang untuk bertemu kembaki dengan Tiur.

- b. "Dan itu tidak akan pernah terjadi karena aku sudah memiliki suami. Adat dan agama telah mempersatukan kami. Hal itu tidak bisa ditentang..."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Tiur (pentutur) kepada Poltak (petutur) untuk memberitahu bahwa Poltak bahwa Tiur sudah mempunyai suami dan adat istiadatlah yang mengikat mereka.

2. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

- "Apa kamu tidak sadar dengan statusku sekarang. Pulanglah. Kamu sudah terlambat,"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tutukan oleh Tiur (pentutur) kepada Poltak (petutur) agar segera pulang karena ia sudah terlambat menemui Tiur.

3. *Frighten* (Menakuti)

- "Lihat kondisimu sekarang. Kau kurus kering. Matamu cekung. Apa kamu mau mati menderita? Aku telah mendengar tentang perjodohanmu dari masyarakat sini,"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Poltak (pentutur) kepada Tiur (petutur) untuk menakuti Tiur akan kondisinya bila ia terus bertahan dengan suaminya dengan segala kelebihanannya itu.

4. *Impress* (Mengesankan)

"Apakah kamu masih ingat cerita tentang *Si Tiur dan Si Poltak* yang hidup bahagia. Dulu, kita yang membuat cerita itu, bukan? Poltak pulang dengan kesuksesan yang di raiuhnya di kota dan mempersunting Tiur menjadi istrinya. Dan diakhir cerita mereka hidup bahagia. Nah, sekarang aku pulang. Aku telah memiliki usaha bengkel di kota. Sudah cukup maju. Kini aku berani datang melamarmu. Aku akan membawamu ke kota. Aku tidak lupa dengan janjiku. Aku tidak peduli dengan keadaanmu sekarang,"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Poltak (pentutur) kepada Tiur (petutur) agar membuat Tiur merasa kagum dan puas akan pencapaian Poltak di ibu kota.

F. Cerpen Parjagal

1. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

- "Baru saja Bornok. O, Bornok, *Tulang* mau minta tolong sama kau."
"kau jemput dulu kayu bakar *Tulang* yang..."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tutukan oleh Parjagal (pentutur) kepada Bornok (petutur) agar melakukan sesuatu yaitu mengambil kayu bakar yang di hutan.

2. *Distrac Attention* (Mengalihkan Perhatian)

- "Ah, *Tulang*, tak bisa aku. Sekarang aku harus menyabit rumput untuk kerbauku. Nanti kena marah omak aku."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tutukan oleh Bornok (pentutur) kepada Parjagal (petutur) langsung mengalihkan pembicaraan bahwa

si Burnok harus menyambit kerbau disuruh Omaknya.

G. Cerpen Andung Mak Lambas

1. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu)

- a) “Aku tidak akan pernah menjadi bapak yang baik”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Miduk (pentutur) kepada Mak Lambas (petutur) untuk memberitahu bahwa Miduk bukan bapak yang baik.

- b) “Cukup! Aku tidak pernah berhubungan dengan lelaki lain. Aku hanya cinta kepada si Miduk. Selama lima tahun, aku bersusah payah bekerja mengumpulkan uang untuk biaya pengobatannya. Akan tetapi, anak-anakku juga butuh biaya.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh istri Miduk(pentutur) kepada Mak Lambas (petutur) memberi tahu bahwa selama ini istri Miduk tidak berselingkuh.

2. *Impress* (Mengesankan)

- “Janganlah engkau berkata begitu Ito Miduk. Kau akan tetap menjadi Bapak yang baik bagi mereka,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh Mak Lambas (Pentutur) kepada Miduk (petutur) untuk membuat Miduk terkesan bahwasanya Miduk tetap Bapak yang terbaik untuk anak-anaknya.

H. Cerpen Ilu-ilu

1. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu Bahwa)

- a) “Aku tidak berguna. Aku tidak berguna. Tidak ada orang yang peduli kepadaku. semua orang meninggalkanku,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh lelaki kumal (pentutur) kepada lelaki berpakaian hitam (petutur), ia memberitahu petutur bahwa ia sudah tidak berguna lagi.

- b) “Aku memiliki seorang istri yang baik dan cantik. Seorang anak laki-laki yang baik dan penurut,”

“Aku hanya seorang petani. Tapi tanah yang diwariskan orang tuaku sangat luas karena aku adalah anak tunggal mereka. Ayahku dulu adalah seorang tuan tanah di kampong ini,”

“Suatu hari seorang sahabatku dari kecil mengajak ku kepasar...”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh lelaki kumal (pentutur) kepada lelaki berpakaian hitam (petutur), ia memberitahu petutur menceritakan tentang masalah dalam hidupnya.

2. *Persuade* (Membujuk)

- a) “Apa susahny kau menceritakan kepadaku?”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh lelaki berkudung hitam (pentutur) kepada lelaki kumal (petutur) membujuk agar ia bercerita tentang masalahnya.

- b) “Mungkin aku tidak bisa memberimu solusi atas masalahmu. Atau setidaknya hatimu akan lebih ringan kalau sudah kau ceritakan kepadaku.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh lelaki berpakaian hitam (pentutur) kepada lelaki kumal (petutur) membujuk agar ia bercerita membagi cerita tentang masalahnya.

3. *Frighten* (Menakuti)

“Memang benar, kau orang yang tidak berguna. kau bau. Tidak ada lagi orang yang akan memperhatikanmu karena tindakanmu yang keji itu. Apalagi

istrimu. Mungkin dia telah berpaling ke laki-laki lain. Mana mungkin dia bertahan dengan laki-laki sepertimu,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh lelaki berpakaian hitam (pentutur) kepada lelaki kumal (petutur) ia menakuti petutur bahwa tak adalagi yang mau berteman dengannya.

4. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

“Mengapa kau mengikuti ku terus?
Pergi! Tinggalkan aku!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh lelaki kumal (pentutur) kepada lelaki berkudung hitam (petutur) bahwa pentutur menyuruh petutur agar segera pergi dari hadapannya.

5. Mempermalukan
“Jangan bertindak bodoh. Lihatlah!
Orang-orang sudah curiga dengan anehmu itu,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh lelaki berkudung hitam kepada lelaki kumal (petutur) agar tidak bertindak bodoh mempermalukan dirinya sendiri.

I. Cerpen Alfa

1. *Bring Hearer to Know* (Membuat Petutur Tahu Bahwa)
a. “Perutku sedikit mules, Bang!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh Andi (pentutur) kepada Bang Baje (petutur) membuat petutur tahu bahwa perutnya sedikit mules.

- b. “Sudah ada ditempel di papan pengumuman, Go. Lihat di sanaya ya.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut di tuturkan oleh kak Sri (pentutur) kepada Hugo (petutur)

memberitahu bahwa untuk melihat pengumuman di papan pengumuman.

2. *Get Hearer to do Something* (Membuat Petutur Melakukan Sesuatu)

- a. “Bah! kekamar mandilah kau.
Berak pulak kau disini, kan.
Nggak lucu, sana kau capat!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh Bang Baje (pentutur) kepada Andi (petutur) agar petutur segera ke kamar mandi.

- b. “Emon, Andi, dan April ke lantai 1.
Sekarang! Yang lain, tunggu kakak atau abang pengajarnya.
Jangan ada yang ribut!”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh Bang Baje (pentutur) kepada E Emon, Andi, dan April (petutur) agar petutur segera ke kelantai 1.

3. *Irritate* (Menjengkelkan)
“Selalu aja suaramu cempreng. Bisa nggak sesekali dijarum tu bibir,”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh Chinthia (pentutur) kepada Arol (petutur) bahwa si petutur jengkel mendengar suara petutur.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang aspek tindak perlokusi dalam antologi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perlokusi yang ditemukan yaitu tindak tutur perlokusi membuat petutur tahu bahwa (*Bring hearer to know*), membujuk (*persuade*), menipu (*deceive*), mendorong (*encourage*), menjengkelkan (*irritate*), menakuti (*frighten*), membuat petutur melakukan sesuatu (*get hearer to do something*), mengesankan (*impress*), mengalihkan perhatian (*distrac attention*), membuat petutur berpikir tentang (*get hearer to*

think), melegakan (relieve attention), memperlakukan, dan menarik perhatian.

Dalam antologi cerpen “*Tiur dan Poltak*” karya Emasta Evayanti Simanjuntak, penulis tidak menemukan fungsi aspek perlokusi *amuse* (menyenangkan), *inspire* (mengilhami), dan *boring* (menjemukan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Y. R. (2021). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Tokoh dalam Novel, “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ishan Abdul Quddus* [Universitas Nusa Cendana]. file:///D:/SEMESTER 5/METODOLOGI PENELITIAN/REFERENSI KUALITATIF/YUNITA SKRIPSI.pdf
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole*, 2, 535–542. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3002/pdf>
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *Metamorfosis*, 13(November 2019), 1–10.
- I Made Pradipta Adhiguna, I Nyoman Adi Susrawan, D. G. B. E. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 08 No(02), 204–211.
- Lailiyah, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi Di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.51038>
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- M. Hermintoyo, M. H. (2017). Daya Tutur Metafora Lirik Lagu Populer (Kajian Pragmatik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 196. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.196-205>
- Mandasari, S., Simarmata, M. Y., & Ramaniyar, E. (2021). EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.2 No 212021 E-ISSN: 2746-3729. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.2 No 2(212021), 48–58. https://jurnal.fpbs.ikipgriptk.ac.id/index.php/eduindo/article/view/97/pdf_1
- Nurrachman, I., Wikanengsih, & Reka Yuda Mahardika. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Parole*, 3(November), 859–870.
- Sabila, Z. A., & Prof. Dr. Subandi, S.Pd., M. A. (2020). TINDAK TUTUR PERLOKUSI TOKOH DALAM FILM MATCHLESS MULAN WÚSHUĀNG HUĀ MÙLÁN 《无双花木兰》. *Jurnal Mandarin Unesa*, Vol 3 No 2, 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/45058>
- Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, dan D. F. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada film “Papa Maafin Ris”. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 Nomor 1, 71–80.

